

## Fenomena *Cancel Culture* pada Film *Budi Pekerti* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Muhammad Nail

Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Article Info

#### Article history:

Received Sept, 2024

Accepted Nov, 2024

Published Dec, 2024

#### Keyword:

Semiotics, Film, *Cancel Culture*, Social Morality

### Abstract

*This study explores the phenomenon of cancel culture as portrayed in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja, illustrating how cancel culture can impact individuals and society. The research aims to uncover the denotative, connotative, and mythical meanings within specific scenes in the film. The study employs a descriptive qualitative method using Roland Barthes semiotic analysis, encompassing three layers of analysis: denotation as literal meaning, connotation as symbolic associations, and myth as hidden ideology. Data were collected through scene observation, literature review, and documentation. The results show that, denotatively, cancel culture is represented through concrete actions such as the spread of viral videos, public condemnation, and social isolation of the main character, directly portraying social pressure. Connotatively, these scenes symbolize the injustice and social stigma that can destroy a person's reputation and life. On the mythological layer, the film reveals the ideology of social media as a tool of social control that reinforces society's moral hierarchy while highlighting contradictions in collective moral values.*

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Semiotika, Film, *Cancel Culture*, Moralitas Sosial

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena *cancel culture* yang digambarkan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, yang menggambarkan bagaimana *cancel culture* dapat memengaruhi individu dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan tertentu dalam film. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga lapisan analisis: denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai asosiasi simbolik, dan mitos sebagai ideologi tersembunyi. Data dikumpulkan melalui observasi adegan, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, *cancel culture* direpresentasikan melalui tindakan konkret seperti penyebaran video viral, kecaman publik, dan isolasi sosial terhadap karakter utama, yang menggambarkan tekanan sosial secara langsung. Secara konotatif, adegan-adegan tersebut mengandung asosiasi simbolik tentang ketidakadilan dan stigma sosial yang dapat menghancurkan reputasi dan kehidupan seseorang. Pada lapisan mitos, film ini mengungkapkan ideologi tentang peran media sosial sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat hierarki moral masyarakat, sekaligus menyoroti kontradiksi dalam nilai-nilai moralitas kolektif.

Copyright © 2024 Jurnal Riset Komunikasi Terapan. All rights reserved.

Corresponding Author: Muhammad Nail

Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Jl. Pakupatan Serang, Indonesia.

Email: 6662200090@untirta.ac.id

## PENDAHULUAN

Fenomena cancel culture merupakan dorongan kolektif dalam masyarakat kontemporer yang memanfaatkan media sosial untuk menarik dukungan atau menolak individu, organisasi, atau karya budaya yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial tertentu (Velasco, 2020). Media sosial berperan penting sebagai platform yang memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas. Selain itu, sifat demokratisasi informasi di media sosial memberikan masyarakat kebebasan untuk berbagi dan bereaksi terhadap isu-isu sosial (Pfister & Soliz, 2011; Haskell, 2021).

Cancel culture sering digunakan untuk menyoroti isu-isu seperti rasisme, seksisme, dan ketidakadilan sosial lainnya. Namun, praktik ini tidak lepas dari dampak negatif, seperti memperparah polarisasi sosial dan menciptakan perpecahan di masyarakat (Thiele, 2021). Contoh nyata di Indonesia adalah boikot terhadap Saipul Jamil, yang mendapatkan kecaman publik akibat kasus pelanggaran hukum yang melibatkan anak di bawah umur. Kasus ini menunjukkan bagaimana cancel culture dapat digunakan untuk mendorong akuntabilitas sosial, tetapi

juga menimbulkan kontroversi terkait penerapan dan dampaknya (detikNews, 2021).

Dalam konteks media, film merupakan medium penting dalam menyampaikan pesan sosial. Film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, yang ditayangkan pada Festival Film Internasional Toronto 2023, mengangkat tema ini melalui tokoh utama, Ibu Prani. Sebagai seorang guru BK, Ibu Prani menghadapi pengucilan sosial setelah insiden di pasar yang viral di media sosial. Konflik ini mencerminkan tekanan moral dan sosial akibat fenomena cancel culture, di mana individu atau kelompok dihakimi secara massal atas pelanggaran norma tertentu (Netflix, 2023; World History Encyclopedia, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana simbol dan narasi dalam film mencerminkan isu cancel culture. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi stereotip dan pesan yang memengaruhi persepsi publik terhadap fenomena tersebut (Chandler, 2022).

Selain merefleksikan budaya, film juga berperan dalam membentuk opini publik. Dalam konteks Indonesia, cancel

culture menjadi fenomena yang semakin umum tetapi kurang dieksplorasi secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media dalam memperkuat narasi cancel culture sekaligus menyoroti kebutuhan akan literasi media yang lebih baik di kalangan masyarakat.

Kesimpulannya, meskipun cancel culture dapat menjadi alat perubahan sosial yang positif, praktik ini juga memerlukan pemahaman kritis agar tidak disalahgunakan untuk polarisasi atau penilaian subjektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak dan strategi penanganan cancel culture, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki dinamika sosial dan budaya unik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Film**

Film adalah media massa berbasis audio dan visual yang kompleks, mampu memengaruhi penonton secara emosional. Film berfungsi sebagai medium dokumentasi yang merekam dan merefleksikan realitas sosial melalui cerita dan gambar. Sebagai seni visual, film memainkan peran penting dalam budaya populer dan industri kreatif, serta

menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan menjangkau audiens luas dan memengaruhi persepsi serta nilai masyarakat. Film efektif dalam menggambarkan realitas sosial dan politik serta memicu diskusi publik. Pengaruhnya signifikan dalam membentuk budaya populer dan opini masyarakat.

"Budi Pekerti" adalah film drama karya Wregas Bhanuteja, berlatar Yogyakarta saat pandemi Covid-19, yang mengangkat isu cyberbullying dan cancel culture. Film ini mengisahkan dampak sosial negatif yang dialami Bu Prani dan keluarganya akibat viralnya video perselisihan di media sosial. Film ini mengajak penonton merenungkan fenomena bullying dan budaya pembatalan di masyarakat.

### **Media Sosial**

Media sosial adalah platform komunikasi elektronik yang memungkinkan berbagi informasi dan interaksi dua arah. Selain menyebarkan informasi, media sosial menciptakan komunitas virtual dan memengaruhi fenomena sosial seperti cancel culture. Media sosial memiliki kekuatan untuk

membentuk opini publik melalui diskusi dan penyebaran isu.

### **Cancel Culture**

Cancel culture adalah fenomena sosial di mana individu atau kelompok yang dianggap melanggar norma sosial menghadapi kritik dan hukuman publik, seringkali melalui media sosial. Fenomena ini dapat berfungsi sebagai alat keadilan sosial, tetapi juga menuai kritik karena membatasi kebebasan berbicara dan tidak memberikan ruang untuk rehabilitasi.

### **Moralitas Sosial**

Moralitas merujuk pada prinsip yang membedakan tindakan benar dan salah, yang dipengaruhi oleh pendidikan, agama, dan norma sosial. Dalam era digital, moralitas menjadi dinamis, dipengaruhi oleh opini publik di media sosial. Fenomena seperti cancel culture menunjukkan bagaimana norma moral kini lebih banyak ditentukan oleh konsensus masyarakat daring, seringkali tanpa proses yang adil atau proporsional.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada deskripsi mendalam tentang fenomena melalui narasi dan analisis induktif. Penelitian ini tidak bertujuan untuk

generalisasi, melainkan memahami makna yang tersembunyi di balik data. Pendekatan ini ideal untuk analisis semiotika, yang mengeksplorasi simbol, konteks budaya, dan subjektivitas penafsiran.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, melibatkan karakteristik rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk memahami fenomena cancel culture dalam film "Budi Pekerti". Semiotika, dari kata Yunani "semeion" (tanda), mempelajari objek, peristiwa, dan budaya sebagai tanda (Wibowo, 2013).

Metode analisis semiotika digunakan untuk mengkaji fenomena cancel culture dalam film. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda, memahami objek, peristiwa, dan kebudayaan melalui hubungan tanda-tanda. Roland Barthes memperkaya teori tanda dengan dua tingkat signifikasi: denotasi (makna eksplisit) dan konotasi (makna implisit). Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai pengkodean nilai sosial yang dianggap alamiah. Teori signifikansi dua tingkat ini membantu memahami makna kompleks dalam budaya dan

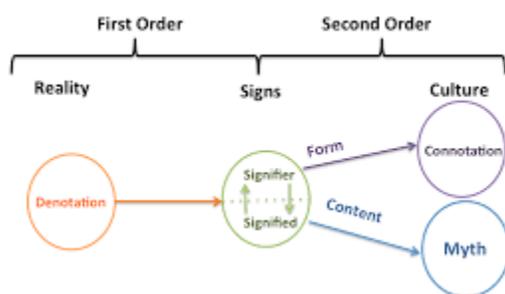
komunikasi, termasuk representasi dalam film.

### Semiotika Roland Barthes

Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga elemen:

1. **Denotasi:** Makna literal tanda tanpa interpretasi subjektif, seperti kucing yang didefinisikan secara fisik.
2. **Konotasi:** Makna budaya, historis, atau psikologis yang melekat pada tanda, misalnya kucing yang melambangkan kelembutan.
3. **Mitos:** Narasi ideologis yang memperkuat status quo, seperti makna simbolis dalam iklan.

Barthes mengembangkan konsep *Two Orders of Signification* yang menjelaskan tingkatan denotasi dan konotasi, di mana mitos berada di tingkat konotasi dan membentuk narasi budaya dominan (Hoed, 2011).



Gambar 1. Two Order of Signification

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan fenomena cancel culture dalam film secara mendalam tanpa pengukuran statistik. Pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan dan Taylor seperti yang disebutkan oleh Lexy J. Moleong, adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, dengan menekankan pada ekspresi perasaan dan persepsi yang dinyatakan oleh partisipan dalam studi tersebut. Metode ini cocok untuk memahami ekspresi, persepsi, dan konteks sosial budaya yang terkait dengan pesan dalam film.

Melalui semiotika Barthes, penelitian ini mengungkap lapisan makna, konstruksi sosial, dan narasi ideologis yang tersembunyi dalam film, memberikan wawasan kontekstual tentang cara penonton menginterpretasikan pesan-pesan budaya.

Dengan menggunakan metode analisis semiotika dan penelitian bersifat deksriptif, peneliti dapat menggali

berbagai lapisan makna dan konstruksi sosial yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* secara rinci.

## **PEMBAHASAN**

Fenomena *cancel culture* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memanfaatkan teori signifikasi dua tahap. Dalam teori Barthes, terdapat tiga lapisan pemaknaan yang digunakan untuk menguraikan tanda-tanda *cancel culture* dalam film *Budi Pekerti*. Ketiga tingkatan ini berfungsi untuk mengidentifikasi makna-makna yang tersembunyi dan memperlihatkan bagaimana *cancel culture* direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam karya tersebut.

Teori signifikasi dua tahap mencakup 3 tingkatan yang meliputi Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda, melingkupi dialog, ekspresi, penampilan, kostum, dan lingkungan. Selanjutnya Konotasi yang menyoroti makna-makna tambahan atau tersembunyi selain dari makna literalnya, konotasi seringkali terbentuk oleh asosiasi-asosiasi budaya, historis dan psikologis. Pada tingkatan terakhir terdapat Mitos yang merujuk pada proses di mana makna-makna budaya diubah

menjadi ideologi yang dianggap alamiah atau universal.

Selain itu penelitian ini juga menganalisis fenomena *cancel culture* menggunakan konsep moralitas sosial. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti setelah menganalisis menggunakan teori signifikasi dua tahap Roland Barthes bahwa moralitas sosial memiliki kaitan dan mempengaruhi dinamika fenomena *cancel culture*. Berikut merupakan pembahasan dan hasil analisis dari konsep moralitas sosial:

### **Analisis Fenomena *Cancel Culture* dari Konsep Moralitas Sosial**

Moralitas sosial merupakan kumpulan prinsip dan norma yang diakui oleh masyarakat dan berfungsi sebagai panduan untuk menentukan apa yang dianggap benar dan salah dalam interaksi sosial. Moralitas berkembang dari nilai-nilai budaya, agama, tradisi, dan konsensus sosial, yang mencakup berbagai aturan yang diharapkan diikuti oleh individu untuk menjaga harmoni dan stabilitas dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks ini, moralitas sosial berkaitan dengan tanggung jawab kolektif dan keterkaitan individu dengan komunitasnya.

Secara ilmiah, Durkheim menyebutkan moralitas sosial adalah hasil dari proses sosialisasi, di mana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang diterima dalam masyarakat (Ikbal, 2019). Sosiolog ternama, Emile Durkheim, menyatakan bahwa moralitas sosial adalah hasil dari kontrak sosial yang tidak tertulis, yang mengikat anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang sudah disepakati demi kebaikan bersama. Durkheim menyampaikan bahwa moralitas sosial memerlukan konsensus, dan setiap pelanggaran terhadap moralitas ini seringkali diikuti oleh sanksi sosial yang berfungsi untuk menegakkan kepatuhan dan mempertahankan keseimbangan sosial.

*Cancel culture* dapat dipahami sebagai bentuk sanksi sosial modern yang berfungsi untuk menegakkan atau mempertahankan standar moral dalam masyarakat, khususnya di era digital. Fenomena ini memungkinkan masyarakat, khususnya komunitas daring, untuk mengecam perilaku atau pendapat yang dianggap melanggar norma sosial dan moral yang berlaku. Mirip dengan sanksi sosial tradisional, seperti gosip, ostrakisme, atau pembatasan interaksi,

*cancel culture* bertujuan memberikan hukuman sosial terhadap individu atau kelompok yang dianggap bersalah, sehingga dapat menjadi upaya koreksi atau pemaksaan moral agar perilaku tersebut tidak diulang atau dicontoh oleh orang lain.

Seperti halnya dalam konsep moralitas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim, *cancel culture* beroperasi atas dasar konsensus kolektif tentang apa yang benar dan salah dalam suatu komunitas. Namun, berbeda dari sanksi sosial tradisional yang umumnya bersifat lokal atau terbatas pada lingkungan fisik, *cancel culture* dapat tersebar luas dan berdampak masif berkat kekuatan media sosial. Melalui platform digital, *cancel culture* menciptakan ruang di mana kontrol sosial dilakukan oleh massa secara instan dan global, serta sering kali tanpa melalui proses investigasi mendalam. Hal ini menandakan adanya pergeseran dari norma-norma moralitas tradisional ke arah moralitas digital, di mana ekspektasi moral dan reaksi masyarakat dapat lebih cepat terbentuk dan disebarluaskan secara luas.

Media memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas masyarakat. Sebagai sarana penyebaran

informasi, media mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu terhadap isu-isu moral dan sosial. Melalui konten yang diproduksi dan disebarluaskan, media membentuk persepsi publik tentang apa yang dianggap benar atau salah, pantas atau tidak pantas, serta perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Di era digital, media sosial memungkinkan masyarakat untuk bertindak sebagai pengawas perilaku moral orang lain, mengamplifikasi suara kelompok yang menentang atau mendukung nilai-nilai tertentu. Hal ini memperkuat peran media sebagai alat pengendalian sosial di mana individu atau kelompok yang melanggar moralitas umum dapat dikenakan "sanksi" berupa *cancel culture* atau teguran kolektif, memperlihatkan bagaimana media memengaruhi moralitas dengan menyediakan ruang untuk ekspresi pendapat kolektif.

Dalam konteks film *Budi Pekerti*, *cancel culture* mencerminkan bentuk sanksi sosial modern yang diterapkan pada Bu Prani setelah video insiden dirinya viral. Fenomena ini menggambarkan bagaimana moralitas sosial di era digital sering kali terbentuk dari penilaian kolektif masyarakat

terhadap perilaku individu yang dianggap melanggar norma atau nilai yang berlaku. Moralitas sosial di sini bukan lagi sekadar aturan atau etika yang tidak tertulis dalam masyarakat, tetapi telah berubah menjadi sistem pengawasan publik yang ketat, di mana kesalahan pribadi dapat membawa konsekuensi sosial yang luas dan berat.

Film *Budi Pekerti* juga menunjukkan bahwa masyarakat digital kerap memberikan sanksi moral tanpa investigasi yang mendalam atau kesempatan bagi pihak yang disalahkan untuk mengklarifikasi situasi. Dalam hal ini, *cancel culture* memosisikan moralitas sosial sebagai pedoman perilaku yang dipertahankan oleh komunitas digital melalui tindakan penghakiman massal. Penghakiman ini memberi kesan bahwa masyarakat memiliki hak untuk menilai dan, bahkan, menghukum individu yang dianggap melanggar norma. Pada Bu Prani, sanksi sosial ini terasa berat karena masyarakat bukan hanya menilai tindakannya, tetapi juga melibatkan reputasi dan kehormatan keluarganya.

*Cancel culture* dalam film *Budi Pekerti* juga mencerminkan perubahan dalam moralitas sosial yang menjadi lebih bersifat "hitam-putih," tanpa mempertimbangkan kompleksitas atau

konteks di balik suatu tindakan. Moralitas sosial menjadi lebih keras dan cenderung tidak mengenal ampun, di mana masyarakat menganggap hukuman digital adalah alat yang sah untuk "menghukum" atau "membatalkan" seseorang yang dianggap berperilaku menyimpang. Dalam kasus Bu Prani, moralitas sosial yang kaku membuatnya dan keluarganya menjadi korban ekspektasi masyarakat akan perilaku ideal tanpa ruang untuk klarifikasi atau perubahan pandangan.

Dalam film *Budi Pekerti*, moralitas digambarkan bukan lagi sebagai pedoman antara benar dan salah yang bersifat absolut, tetapi sebagai konstruksi sosial yang ditentukan oleh opini kolektif. Dalam hal ini, sesuatu dianggap benar bukan karena ia memang benar, tetapi karena banyak orang menyepakatinya sebagai kebenaran. Moralitas menjadi semacam "kebenaran bersama" yang bergantung pada pandangan mayoritas masyarakat, terutama di media sosial, yang berperan besar dalam membentuk dan menyebarkan persepsi ini.

Kasus Bu Prani adalah contoh nyata dalam film ini. Ketika video tentang dirinya viral, masyarakat secara kolektif menganggap tindakannya salah, terlepas dari alasan atau konteks yang

melatarbelakangi peristiwa tersebut. Opini publik yang terbentuk dengan cepat seolah menentukan "kebenaran" bahwa Bu Prani bersalah, dan karena pandangan ini didukung oleh banyak orang, ia menjadi realitas sosial yang diakui. Pandangan mayoritas ini membentuk moralitas baru yang tidak memberi ruang bagi nuansa atau kompleksitas dalam penilaian moral. Artinya, moralitas tidak lagi diukur berdasarkan prinsip benar atau salah yang absolut, tetapi lebih pada siapa yang paling banyak atau paling keras menyuarakan opini mereka.

Film *Budi Pekerti* menunjukkan bahwa kekuatan opini kolektif dapat mengaburkan perbedaan antara kebenaran sejati dan persepsi yang diciptakan. Karena banyak orang menyepakati pandangan tertentu, kebenaran objektif menjadi semakin sulit ditemukan. Dengan demikian, moralitas dalam konteks film ini tampak lebih seperti konstruksi sosial yang rentan terhadap manipulasi dan reaksi emosional. Opini kolektif berperan mengubah persepsi masyarakat, di mana suara mayoritas menjadi penentu moralitas, dan hal-hal yang sebelumnya mungkin dianggap abu-abu atau relatif akhirnya disederhanakan sebagai "benar"

atau "salah" berdasarkan kekuatan dan jumlah pendukung suatu pendapat.

Film *Budi Pekerti* berhasil membawa realitas sosial sesungguhnya, mencerminkan bagaimana masyarakat modern, terutama di era digital, sangat bergantung pada opini publik dalam menentukan moralitas seseorang. Hal ini didukung oleh konsep sosial dan beberapa sumber penelitian terkait.

Ausat (2023) menyebutkan bahwa tekanan untuk beradaptasi dengan opini mayoritas lebih kuat di media sosial, di mana orang sering kali ikut mendukung pandangan dominan demi menghindari sanksi sosial. Masyarakat dalam film *Budi Pekerti* tampak mengikuti pandangan mayoritas yang mengutuknya, tidak memberi ruang untuk mempertanyakan atau meneliti lebih dalam konteks situasi.

Mae et al. (2023) menguatkan bahwa *cancel culture* adalah respons kolektif di ruang digital, di mana banyak orang merasa berhak untuk menjatuhkan sanksi sosial terhadap siapa saja yang dianggap melanggar nilai-nilai yang mereka pegang. Dalam film ini, sanksi semacam ini diterima oleh Bu Prani tanpa adanya proses yang adil, karena masyarakat telah terlebih dahulu menentukan kebenaran hanya dari

potongan video yang viral. Jurnal ini membahas *cancel culture* sebagai bentuk hukuman kolektif dan bagaimana ruang digital memungkinkan opini mayoritas mengatur moralitas tanpa pengawasan.

Dapat dikatakan bahwa *cancel culture* memiliki kaitan yang cukup erat dengan konsep moralitas sosial. Ketika moralitas sosial bersinggungan dengan *cancel culture*, ia bekerja sebagai alat koreksi sosial yang diharapkan dapat "menegakkan" kebenaran atau memberi sanksi pada perilaku yang dinilai tidak etis. Namun, meski *cancel culture* sering kali diarahkan untuk menegakkan keadilan, fenomena ini tidak selalu tepat sasaran dan bisa jadi merugikan. Ketika *cancel culture* berhasil menarget individu yang memang melakukan tindakan yang melanggar norma sosial secara objektif, ini bisa memperkuat moralitas sosial, karena memberikan pesan bahwa perilaku yang merugikan tidak dapat diterima. Misalnya, dalam kasus-kasus nyata yang melibatkan pelanggaran etika serius seperti rasisme atau pelecehan seksual, *cancel culture* sering dianggap sebagai bentuk sanksi sosial yang efektif untuk menunjukkan solidaritas moral masyarakat dan menolak perilaku tersebut.

Sebaliknya, dalam banyak kasus, *cancel culture* malah cenderung merugikan, terutama ketika ditujukan pada orang yang sebenarnya tidak bersalah atau korban dari kesalahpahaman. Karena *cancel culture* biasanya berlangsung di media sosial, sering kali opini mayoritas terbentuk secara cepat dan emosional, tanpa adanya proses verifikasi yang memadai atau pertimbangan konteks. Sebagai hasilnya, seseorang bisa dihukum secara sosial hanya berdasarkan persepsi atau informasi yang tidak lengkap, dan ini berpotensi menghancurkan reputasi, kehidupan pribadi, dan pekerjaan mereka tanpa bukti yang kuat. Hal ini menciptakan moralitas sosial yang berbasis pada kebenaran instan, yang ditentukan lebih oleh kekuatan opini mayoritas daripada fakta obyektif. Sama seperti yang terjadi pada karakter Bu Prani dalam film *Budi Pekerti* di mana ia mendapatkan sanksi sosial tanpa adanya proses verifikasi dan pertimbangan konteks dalam kasusnya.

Maka dari itu, melalui hasil analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa Bu Prani terdampak *cancel culture* dengan dampak yang besar. Bahkan semua upaya yang dilakukan tidak berhasil mengubah

keadaan. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor mulai perkembangan era digital dan pergeseran konsep moralitas pada masyarakat. *Cancel culture* dalam film ini menyoroti sisi rapuh dari moralitas sosial, di mana konsep benar dan salah menjadi relatif terhadap jumlah dukungan yang diterima oleh suatu pendapat. Sehingga, meski *cancel culture* dapat menjadi sanksi sosial yang efektif dalam menegakkan moralitas, ketidakpastian dan kecenderungan impulsifnya juga membuatnya menjadi risiko yang rentan untuk menyebabkan ketidakadilan dan merugikan orang yang tidak tepat sasaran.

## SIMPULAN

Cancel culture direpresentasikan secara eksplisit melalui adegan-adegan di film, termasuk dialog, ekspresi, dan perilaku sosial yang mencerminkan tekanan publik terhadap Bu Prani. Manifestasi *cancel culture* terlihat dalam peristiwa seperti pemboikotan sosial, komentar pedas, hingga tindakan persekusi. Secara visual, elemen warna kuning mendominasi, melambangkan optimisme sekaligus kedukaan karakter Bu Prani.

Film ini mengungkap bahwa *cancel culture* mencerminkan standar ganda

masyarakat yang cenderung menghakimi individu berdasarkan insiden viral tanpa mempertimbangkan konteks. Konotasi ini menyoroti ketidakadilan sanksi sosial yang dialami korban dan tekanan psikologis yang juga memengaruhi keluarga mereka. Elemen simbolis, seperti air bunga makam dan efek hujan, memperkuat pesan emosional film tentang kesedihan dan isolasi yang dialami korban cancel culture.

Pada tingkat mitos, cancel culture merepresentasikan ekspektasi sosial yang tidak realistis terhadap profesi tertentu, seperti guru, yang dianggap harus sempurna secara moral. Film ini mengkritisi tekanan sosial yang muncul dari opini publik, di mana masyarakat bertindak sebagai pengawas moral, dan kesalahan kecil dapat berujung pada pengucilan. Narasi ini menunjukkan bagaimana cancel culture memperkuat kontrol sosial yang menekan individu dan lingkungan mereka.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cancel culture, sebagaimana digambarkan dalam film *Budi Pekerti*, tidak hanya mencederai reputasi individu tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang berisiko tinggi bagi kesejahteraan emosional korban dan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K., & Khoiro. Ahmad Mustamil. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.*
- Agus, S. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial.* Tiara Wacana.
- Alfredo Kevin. (2023). *Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika "Klik" Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman.* SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(2), 197-203.  
<https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i2.1930>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. (2010). Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek.* Rineka Cipta.
- Ausat, A. M. A. (2023). *The Role of Social Media in Shaping Public Opinion and Its Influence on Economic Decisions. Technology and Society Perspectives (TACIT), 1(1), 35-44.*  
<https://doi.org/10.61100/tacit.v1i1.37>
- Bouvier, G., & M. D. (2021). *What gets lost in Twitter 'cancel culture' hashtags? Calling out racists reveals some limitations of social justice campaigns.* *Discourse and Society, 307-327.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0957926520977215>
- Bunga Altamira, M., & Gemala Movementi, S. (2023). *Fenomena Cancel Culture Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur.* In *Jurnal Vokasi Indonesia (Vol. 10, Issue 1).*  
<https://scholarhub.ui.ac.id/jviAvaila/bleat:https://scholarhub.ui.ac.id/jvi/vol10/iss1/5>
- Chiou, R. (2020). *We Need Deeper Understanding About the*

- Neurocognitive Mechanisms of Moral Righteousness in an Era of Online Vigilantism and Cancel Culture. AJOB Neuroscience*, 297–299. <https://doi.org/10.1080/21507740.2020.1830872>
- Clark, M. D. (2020). DRAG THEM: A Brief Etymology of so-Called “Cancel Culture.” *Communication and the Public*, 88–95.
- Fatimah. (2020). *Iklan Layanan Masyarakat (Ilm)*.
- Ganefi, G., & Hatikasari, S. (2022). The Impact of Covid-19 Outbreak on Banking Policies in Indonesia. *Jurnal Scientia Indonesia*, 8(1), 1–36. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944>
- Hadari, N. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajahmada University Press.
- Haskell, S. (2021). *Cancel Culture: A Qualitative Analysis Of The Social Media Practice Of Canceling*.
- Hoed, B. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Ikbal, A. F. H. (2019). *2019-ACeng Fuad Hasim Ikbal-2015*.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., Moh, H., & Tohari, A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. In *Journal of Social Work and Social Services* (Vol. 2, Issue 1).
- Jaafar, G. B., & Herna, H. (2023). The Impact of Media in Cancel Culture Phenomenon. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 382–390. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.893>
- Janssens, J., & Spreeuwenberg, L. (2022). The Moral Implications of Cancel Culture. *Ethical Perspectives*, 29(1), 89–114.
- <https://doi.org/10.2143/EP.29.1.3290737>
- Mae, E., Bermas, S., & Mabulay, E. P. (2023). *Cancel Culture: How Social Influence Affects the Judgment of Individuals on Social Media issues A Journal Analysis presented as a final requirement for Social Psychology SOCP311*. <https://www.researchgate.net/publication/376586590>
- Menolak Lupa, Ini Kasus Saipul Jamil Hingga Muncul Petisi Boikot. (2021, September 5). *DetikNews*. Diakses pada 17 Mei 2024 dari <https://news.detik.com/berita/d-5710980/menolak-lupa-ini-kasus-saipul-jamil-hingga-muncul-petisi-boikot?single=1>
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Morrison, A. (2017). *Yayasan Obor Indonesia*. Kencana.
- Mudjiyanto, B., Nur, E., & Abdurrahman Basalama, J. (2013). *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*. In *Informatika dan Media Massa t PEKOMMAS* (Vol. 16, Issue 1).
- Ng, E. (2022). *Cancel Culture: A Critical Analysis*. In *Cancel Culture: A Critical Analysis*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-97374-2>
- Nguyen, B. (2020). *Cancel Culture on Twitter: The Effects of Information Source and Messaging on Post Shareability and Perceptions of Corporate Greenwashing [University of Pennsylvania]*. [https://repository.upenn.edu/wharton\\_research\\_scholars/197/](https://repository.upenn.edu/wharton_research_scholars/197/)
- Pangaribuan, T. (2004). *Paradigma Bahasa*.

- Patton, M. Q. (2006). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Prabawati, A. (2013). *Awas Internet Jahat Mengintai Anak Anda*.
- Ratna. (2015). *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Gazali dan Émile Durkheim*. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 18(1).
- Rulianto, A. (2015). *Kekuatan Dahsyat Film: Budaya dan Ekonomi*. Mutila.Co. <http://www.muvila.com/film/artikel/kekuatan-dahsyat-film-budaya-dan-ekonomi-150907p.html>
- Rusli, M. (n.d.). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*.
- Smith, P. K., & Steffgen, G. (2013). *Cyberbullying through the new media: Findings from an international network*. Psychology Press.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. ALFABETA.
- Sukardi, I. dkk. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Tiga Serangkai.
- Thiele, M. (2021). *Political correctness and Cancel Culture – a question of power!* <https://doi.org/10.1453/2569-152X-12021-11282-en>
- Velasco, J. C. (2021). *You are cancelled: Virtual collective consciousness and the emergence of cancel culture as ideological purging*. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5). <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S21N2>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vogels, E. A., Perrin, A., Auxier, B., McClain, C., Anderson, M., Porteus, M., Baronavski, C., Atske, S., & Ramshankar, M. (2021). *Americans and 'Cancel Culture': Where Some See Calls for Accountability, Others See Censorship, Punishment*. <https://www.pewresearch.org/internet/2021/05/19/americans-and-cancel-culture-where-some-see-calls-for-accountability-others-see-censorship-punishment/>
- Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wregas Bhanuteja. (2023). *Budi Pekerti* [Video recording]. Netflix.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.